

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG

Omief Tachliatush Sholihah, Yunani Hasan

Universitas Sriwijaya

Email: hasan.yunani@yahoo.com

Abstrak:kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Islam Az-Zahrah Palembang. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengambil sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV Fatonah (Bilingual 1) SD Islam Az-Zahrah Palembang dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes dan Observasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah data dianalisis maka terlihat Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan belajar individu dimana pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang siswa (91,67%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 2 (8,33%). Pada siklus I ketuntasan belum tercapai karena belum mencapai 100%. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana jumlah siswa yang tuntas telah mencapai 24 orang (100%). Pada siklus II ini ketuntasan kelas sudah tercapai karena sudah mencapai 100 %. Berdasarkan hasil pengolahan analisis data dan evaluasi yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, terlihat jelas adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran materi pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, STAD, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pada masa mendatang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, IPS dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus (Saidiharjo, 2007)

Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti baik secara langsung maupun wawancara dengan para guru di kelas IV SD

Islam Az-Zahrah Palembang di temukan bahwa siswa saat mengikuti pembelajaran kurang fokus dikarenakan kurang tertarik terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung kurang terkait dengan lingkungan sekitar siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran, saat kerja kelompok guru masih mengelompokkan siswa berdasarkan daftar kehadiran siswa sehingga tidak menutup kemungkinan siswa dalam kelompok tersebut homogen.

Ketidaktepatan dalam mengajarkan materi pelajaran IPS seringkali membuat siswa bosan dan akibatnya apa yang disampaikan tidak ada yang berkesan bagi siswa sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Dari berbagai alasan tersebut salah satu alternatif model pembelajaran yang ingin peneliti terapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Slavin dan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga model pembelajaran ini mampu meningkatkan kepekaan, pola pikir, kreatifitas, inovasi pemahaman, bahkan interaksi sosial antara siswa maupun guru untuk saling menghargai, menghormati, berpendapat, kerjasama dan lain lain (Suhartati, 2010:2).

Berdasarkan pemaparan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Islam Az-Zahrah Palembang?” tujuan dari penelitian ini

adalah Untuk mengetahui apakah penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS kelas IV SD Islam Az-Zahrah Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tentang Belajar

Pengertian belajar

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas (Suprijono,2009:02). Menurut winatapura,dkk (2008:1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*.

Sudjana (2006:28), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pemahamannya, pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses berfikir untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengertian Hasil Belajar

Nasution (dalam Arianty 2008:14) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pemahaman atau pengetahuan tapi juga yang membentuk kecakapan dan penghayatan pada individu.

Berbeda dengan pernyataan Marsun dan Martaniah (dalam Wahyuningsih, 2004) hasil belajar yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti dengan munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik. Hal ini berarti bahwa hasil

belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan usaha yang dicapai siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar yang dapat diketahui setelah dilakukan penilaian. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang diperoleh siswa terhadap pemberian pertanyaan atau tugas oleh guru. Hasil belajar memberi informasi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010:54-71), faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah, berupa kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis, berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; faktor kelelahan, berupa kelelahan jasmani dan psikis. Faktor ekstern, yaitu faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi: faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan; faktor sekolah, berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah; faktor masyarakat, berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Suprijono (2009:5), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain:

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya

2. Pengajar yang profesional
3. Atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif
4. Sarana dan prasarana
5. Kurikulum
6. Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta lingkungan alam sekitar
7. Atmosfir kepemimpinan belajar yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional
8. Pembiayaan yang memadai

Jadi, untuk menunjang keberhasilan belajar siswa diharapkan adanya pengajar yang profesional yaitu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dan terarah. Selain itu harus memberikan suasana yang nyaman kepada siswa untuk belajar di sekolah serta pemenuhan fasilitas pendidikan yang baik.

Konsep tentang Ilmu Pengetahuan Sosial Pertanian dan Perikanan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat Peristiwa, Fakta, Konsep, Generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia (KTSP, 2006)

Menurut Hidayati, dkk (2008:1-4) IPS merupakan bidang studi baru. Disebut demikian karena cara pandang yang dianutnya memang dianggap baru, walaupun bahan yang dikaji bukanlah hal yang baru. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpaduan ini dimungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki obyek material kajian yang sama yaitu manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, serta mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran yang memiliki obyek material kajian yang sama yaitu manusia.

Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum 2006 untuk tingkat SD menyatakan bahwa IPS bertujuan untuk: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global (Depdiknas, 2006: 124).

Mortarella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:18) mengatakan bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep karena dalam pendidikan IPS peserta didik diharapkan mendapat pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik Pendidikan IPS SD

Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut

ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya. Karakteristik IPS dilihat dari materi yang terkandung didalamnya ialah bahwa ada 5 macam sumber materi IPS antara lain: (1) segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya, (2) kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi, (3) lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh, (4) kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar, (5) anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga (KTSP, 2006:11).

Jadi masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Ariani,dkk,2009:2). Menurut Isjoni (2010:8) kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo, 2005:4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai sistem belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok

kecil yang berjumlah 4-6 orang dengan struktur yang heterogen secara kolaboratif sehingga keberhasilan belajar kelompok tergantung pada aktivitas individual maupun aktivitas kelompok.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada kegiatan belajar kelompok yang merupakan gabungan siswa yang heterogen untuk memicu terjadinya kerjasama, mempelajari satu sama lain dalam kelompok dan meningkatkan gairah belajar siswa.

Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif

Menurut Isjoni (2008) terdapat enam tahap dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Fase 1: Present goal and set (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik).

Fase 2: Present Information (Menyajikan informasi).

Fase 3: Organize student into learning (Mengorganisir peserta didik untuk belajar).

Fase 4 : Assist team work and study (Membantu kerja tim dan belajar).

Fase 5 : Test on the materials (Mengevaluasi)

Fase 6 : Provide recognition (Memberikan pengakuan atau penghargaan).

Dari fase diatas dapat diketahui bahwa pada model pembelajaran kooperatif siswa di minta untuk lebih aktif dan saling berinteraksi. Bukan hanya interaksi antara murid dan guru saja tetapi juga interaksi antara murid yang satu dengan murid dengan yang lain.

Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Banyak jenis model pembelajaran kooperatif oleh para ahli. Menurut Lie

(2010:55-71) dan Isjoni (2008: 70) macam-macam teknik belajar-mengajar model pembelajaran kooperatif yaitu: (a) mencari pasangan, (b) bertukar pasangan, (c) berpikir-berpasangan-berempat, (d) kepala bernomor, (e) kepala bernomor struktur, (f) dua tinggal dua tamu, (g) keliling berkelompok, (h) kancing gemerincing, (i) keliling kelas, (j) lingkaran kecil lingkaran besar, (k) tari bambu, (l) jigsaw, (m) bercerita berpasangan, dan (n) berkirin salam dan soal.

Pada dasarnya, tujuan dari semua teknik dan tipe hampir sama karena tetap mengacu pada tujuan model pembelajaran kooperatif pada umumnya. Kesemua teknik dan tipe di atas menekankan pada kerjasama dan partisipasi tiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang merupakan tujuan pembelajaran pada tiap-tiap pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkin USA. *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin,2010:143). Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe *STAD* melalui lima tahapan yang meliputi; 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Isjoni,2010:51).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD

Menurut Slavin (2010:143) komponen utama model STAD atau langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Presentasi kelas
 Dalam fase ini materi dipresentasikan didepan kelas yang dipimpin oleh guru secara menyeluruh.
2. Tim
 Siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4-5 orang siswa yang berbeda kemampuan, kinerja akademik, suku, budaya, ras maupun etnis.
3. Kuis
 Setelah mereka menyelesaikan tugas dalam tim, kuis lalu diberikan. Namun, kuis-kuis ini berlaku untuk setiap individu, bukan tim.
4. Skor Kemajuan Individual
 Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes atau kuis yang diperolehnya.

Tabel 1
Kriteria Skor Kemajuan Individual

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal.	5
10-1 poin di bawah skor awal.	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal.	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal.	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal).	30

5. *RekognisiTim*
 Setelah skor tim diperoleh, rekognisi tim diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kinerja tim. Tiga macam tingkatan penghargaan diberikan

disini, yang di dasarkan pada rata-rata skor tim.

Tabel 2
Kriteria Rekognisi Tim

Kriteria (Rata-Rata Tim)	Penghargaan
15	TIM BAIK
16	TIM SANGAT BAIK
17	TIM SUPER

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengambil sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV Fatonah (Bilingual 1) SD Islam Az-Zahrah Palembang dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes dan Observasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif, baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran. Adapun data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif sederhana. Dalam menganalisa data peneliti membandingkan hasil ulangan siswa sebelum tindakan dengan hasil ulangan siswa setelah tindakan. Dari hasil analisis data akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan dengan menyatakan kebenaran hipotesis tindakan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil belajar siswa kelas IV Fathonah SD Islam Az-Zahrah Palembang pada pelajaran IPS sebelum diadakan tindakan penelitian

adalah sebagai berikut, nilai ini diperoleh dari nilai hasil MID semester ganjil untuk mata pelajaran IPS.

Diperoleh data, dari 24 siswa yang mencapai nilai ketuntasan berjumlah 21 orang (87,5%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas berjumlah 3 orang (12,5%). Dengan hasil tersebut maka untuk ketuntasan klasikal belum tercapai karena hanya mencapai 87,5%, sedangkan untuk kelas bilingual di SD Islam Az-Zahrah Palembang dikatakan tuntas apabila jumlah siswa yang tuntas secara individu sudah mencapai 100 %. Adapun data ini selanjutnya dijadikan perbandingan dengan nilai evaluasi setelah penelitian tindakan kelas.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Peneliti bersama dengan ter 23 sejawat membuat skenario pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini mengambil Kompetensi Dasar pada kelas IV Semester I yaitu pada Kompetensi Dasar Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi).

Lembar observasi dibuat untuk melihat bagaimana suasana belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Apakah telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Alat evaluasi yang digunakan oleh peneliti yaitu butir soal yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Alat evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi IPS yang disampaikan. Peneliti juga membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Selain itu peneliti juga membuat alat bantu kegiatan belajar mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep IPS dengan baik dalam pelaksanaan

pembelajaran dengan menggunakan teknik STAD.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I ini, pertama guru melakukan kegiatan rutinitas awal yaitu salam pembuka, mengkondisikan kelas, memberikan apersepsi dan memotivasi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Langkah berikutnya guru menampilkan media berupa slide Suku Bangsa di Sumatera Selatan dan peta persebaran Suku Bangsa Sumatera Selatan di depan kelas. Setelah itu, guru menyajikan informasi tentang Ragam Suku Bangsa di Sumatera Selatan.

Pada langkah berikutnya guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan sosial. Sehingga antar siswa dapat saling membantu dan memotivasi. Setelah kelompok terbentuk, siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan.

Sementara siswa mengerjakan LKS, guru dibantu pengamat melakukan pengamatan pada proses belajar mengajar sehingga keaktifan siswa baik individu maupun kelompok dapat terlihat.

Setelah mengerjakan LKS, siswa melakukan permainan tebak kata. Kelompok yang paling tinggi nilainya diberi penghargaan dan menyandang gelar Super Tim dst.

Setelah melakukan permainan dan Tanya jawab seputar materi, maka siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi-materi pembelajaran yang telah diberikan. Kemudian siswa memberi tanggapan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan tes berupa soal untuk melihat seberapa besar keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I ini. Setelah

kegiatan evaluasi guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi pada pembelajaran. Kemudian sebagai tindak lanjut pada akhir kegiatan siswa diberi tindak lanjut berupa pengayaan.

Pengamatan

Data hasil siklus I diperoleh melalui observasi terhadap kinerja guru dan observasi terhadap aktivitas siswa, serta tes hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Data hasil siklus I ini akan menjadi masukan bagi peneliti dalam memperbaiki pelaksanaan penelitian berikutnya yaitu siklus II. Hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus I dapat dilihat sebagai berikut

Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPS di SD Islam Az-Zahrah Palembang untuk kelas bilingual I yaitu 85,00. Sehingga berdasarkan data hasil belajar diketahui bahwa 22 siswa telah mengalami ketuntasan sedangkan 2 siswa belum mengalami ketuntasan. Sehingga setelah dilakukan perhitungan hasil belajar pada siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar di kelas belum tercapai karena ketuntasan baru mencapai 91,67% dan 8,33% lainnya belum mengalami ketuntasan. Sedangkan suatu kelas di SD Islam Az-Zahrah dikatakan tuntas jika ketuntasannya mencapai 100% dari jumlah siswa di kelas yang mencapai ketuntasan individu.

Selain melakukan penilaian terhadap hasil belajar, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dari 24 siswa yang mendapat berpredikat aktif adalah 18 siswa (75%) dan cukup aktif 6 siswa (25%).

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat terhadap

pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I ini terdapat temuan-temuan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa kelas IV setelah pelaksanaan siklus I menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkat namun indikator keberhasilan belum tercapai, karena persentase siswa yang mencapai nilai lebih dari 85 hanya 91,67%, sedangkan indikator keberhasilan yaitu bila 100% siswa kelas IV bilingual I dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85.
2. Masih adanya sikap pemilih dalam pembentukan kelompok, sehingga pembagian kelompok tidak heterogen.
3. Aktifitas siswa sudah mulai meningkat dari sebelum menggunakan model STAD
4. Dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang memperhatikan dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Dari temuan-temuan tersebut maka peneliti melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan pengertian tentang manfaat kerja kelompok
2. Berikan penguatan kepada siswa sehingga lebih aktif dalam pembelajaran
3. Menggunakan media yang menarik dan inovatif sehingga siswa fokus pada pembelajaran
4. Memberikan penghargaan atau reward pada siswa.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi dan analisis data pada tindakan siklus I, peneliti bersama teman sejawat dan guru pamong merencanakan pelaksanaan siklus II sebagai tindakan perbaikannya. Sebelum siklus II dilaksanakan, peneliti bersama teman sejawat membuat perencanaan pembelajaran, lembar

observasi, instrument penilaian dan menyiapkan sarana dan media pembelajaran.

Bersama teman sejawat dan guru pamong, peneliti membuat skenario pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini masih mengambil kompetensi dasar pada kelas IV Semester II yaitu pada Kompetensi Dasar Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi). Lembar observasi dibuat untuk melihat bagaimana suasana belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD apakah telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Peneliti bersama teman sejawat juga membuat alat evaluasi berupa butir soal yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa dan penguasaan siswa terhadap materi IPS yang disampaikan. Alat evaluasi tersebut berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Selain itu peneliti juga membuat media pembelajaran berupa slide, peta persebaran kebudayaan dan kartu tebak kata. Media tersebut digunakan untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep IPS dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan

Pada awal pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, pertama guru melakukan kegiatan rutinitas untuk jam pertama di SD Islam Az-Zahra yaitu mengaji dan hafalan surat-surat pendek selama kurang lebih 10 menit. Setelah itu guru melakukan kegiatan awal yaitu salam pembuka, mengkondisikan kelas, memberikan apersepsi dan memotivasi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Langkah berikutnya guru menampilkan media berupa video tari tanggai dan slide rumah adat dan pakaian adat Sumatera Selatan di depan

kelas. Setelah itu, guru menyajikan informasi tentang kebudayaan di daerah Sumatera Selatan.

Pada langkah berikutnya guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan sosial. Sehingga antar siswa dapat saling membantu dan memotivasi. Setelah kelompok terbentuk, siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan.

Sementara siswa mengerjakan LKS, guru dibantu pengamat melakukan pengamatan pada proses belajar mengajar sehingga keaktifan siswa baik individu maupun kelompok dapat terlihat.

Setelah mengerjakan LKS, siswa melakukan permainan tebak kata. Kelompok yang paling tinggi nilainya diberi penghargaan dan menyandang gelar Super Tim dst.

Setelah melakukan permainan dan Tanya jawab seputar materi, maka siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi-materi pembelajaran yang telah diberikan. Kemudian siswa memberi tanggapan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan tes berupa soal untuk melihat seberapa besar keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I ini. Setelah kegiatan evaluasi guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi pada pembelajaran. Kemudian sebagai tindak lanjut pada akhir kegiatan siswa diberi tindak lanjut berupa pengayaan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki kelemahan/kekurangan yang terjadi pada siklus I. Dan diharapkan hasil belajar, keaktifan serta kerjasama siswa akan lebih baik. Pada pembelajaran ini pun siswa mengerjakannya secara berkelompok,

berdiskusi, bekerjasama, dan mencari jawaban untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Pengamatan

Data hasil tindakan pada siklus II diperoleh melalui observasi terhadap kinerja guru dan observasi terhadap aktivitas siswa, serta tes hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Setelah dilakukan perhitungan hasil belajar pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan kelas telah tercapai karena ketuntasan mencapai 100%. Sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan ketuntasan dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah 8,33%.

Sedangkan hasil dari observasi keaktifan siswa setelah dilaksanakan penelitian pada siklus II ini, ternyata hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa di bandingkan siklus sebelumnya telah meningkat. Dari 24 siswa yang mendapat berpredikat aktif adalah 21 siswa (87,5 %) dan cukup aktif 3 siswa (12,5%).

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini untuk memperbaiki kelemahan/kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan peneliti dan teman sejawat serta guru pamong telah memperbaiki kekurangan/kelemahan berdasarkan temuan yang didapat pada siklus I. Sehingga pada siklus II dapat mencapai hasil yang memuaskan. Siswa pun sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehingga dalam pembentukan kelompok siswa mampu beradaptasi tanpa mengeluhkan teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II terdapat temuan-temuan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa kelas IV setelah pelaksanaan siklus II menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkat dan dinyatakan berhasil, karena persentase siswa yang mencapai nilai 85 atau lebih telah mencapai 100%, dan indikator keberhasilan yaitu bila 100% siswa kelas IV Fathonah (bilingual I) dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85.
2. Siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok yang heterogen.
3. Siswa yang sebelumnya tidak terlibat dalam pembelajaran kini mulai aktif mengikuti pembelajaran.
4. Siswa mulai memperhatikan dan serius dengan pembelajaran yang dilakukan, hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang membuat gaduh dan bermain saat pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan ini mengacu kepada data-data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas IV Fathonah SD Islam Az-Zahrah Palembang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selama penelitian berlangsung, mulai dari siklus I sampai siklus II dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa serta pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa.

Perbandingan hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa

No	Tahapan Tindakan	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Sebelum Tindakan Kelas	87,5%	12,5%
2	Siklus I	91,67%	8,33%
3	Siklus II	100%	-

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari ketuntasan belajar individu dimana pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang siswa (91,67%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 2 (8,33%). Pada siklus I ketuntasan belum tercapai karena belum mencapai 100%. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana jumlah siswa yang tuntas telah mencapai 24 orang (100%). Pada siklus II ini ketuntasan kelas sudah tercapai karena sudah mencapai 100 %.

Berdasarkan hasil pengolahan analisis data dan evaluasi yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, terlihat jelas adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar, keaktifan siswa dan ketuntasannya yang disebabkan karena penggunaan model kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan peneliti. Model pembelajaran ini menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga model pembelajaran ini mampu meningkatkan kepekaan, pola pikir, kreatifitas, inovasi pemahaman, bahkan interaksi sosial antara siswa maupun guru untuk saling menghargai, menghormati, berpendapat, kerjasama dan lain lain (Suhartati, 2010:2).

Hal ini juga senada dengan tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Hidayati (2009:1.24) bahwa pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan kompetensi siswa dalam belajar. Hal ini tampak jelas dengan penerapan model kooperatif tipe STAD di kelas yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah dilakukan tindakan, siswa memiliki kemampuan sosial yang tinggi dan keaktifan serta kreatifitas siswa pun meningkat. Hal ini Nampak dari hasil observasi keaktifan yang semakin meningkat dari siklus sebelumnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:42-50) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip belajar yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Menurutnya prinsip-prinsip belajar tersebut berkaitan dengan perhatian dan motiasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, adanya tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu dalam perilaku belajar.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena dengan dibentuknya kelompok yang heterogen, siswa yang kurang aktif dapat termotivasi untuk menjadi aktif. Selain itu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS berdasarkan hasil belajar siswa pada penelitian siklus I dan pada siklus II ada peningkatan yaitu pada siklus I siswa yang tuntas hanya 22 orang (91,66%) sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 orang (100%) jadi peningkatannya sebesar 8,33%. Saran dalam penelitian ini Bagi guru yang berada di satuan pendidikan sekolah dasar khususnya, hendaknya hasil penelitian ini bisa dipertimbangkan dan diterapkan dalam pembelajaran karena dalam membentuk kelompok belajar seharusnya siswa yang kompetensi akademik maupun sosialnya tinggi digabung dengan siswa yang kompetensi akademik dan sosialnya rendah, sehingga mereka dapat berinteraksi dan saling membantu memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk.. 2009. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depiknas
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, Mujinem dan Anwar Senen. 2009. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta Didik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim.2009. *Paradigma Baru Pembelajaran;Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Yang Efektif Dan Berkuaslitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Sagala, Syaiful.2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung:Alfabeta.
- Saidiharjo, 2007. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slavin, Robert E.2010.*Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2006. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suhartati,Tri.2010."Implementasi Model Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 23 Inderalaya".*skripsi*.Inderalaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- S. Winataputra, Udin.2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahyuningsih, W.A. 2004. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School*. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Wena, Made.2009.*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.